

PENERAPAN ETOS KERJA DALAM *TEACHING FACTORY* PADA KOMPETENSI KEAHLIAN KRIYA KREATIF BATIK DAN TEKSTIL DI SMK NEGERI 1 KALASAN

Chindy Bella Mukti Sinaga¹, Siti Mariah², Anggri Sekar Sari³

^{1,2,3} Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email: chindybella23@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan etos kerja dalam *teaching factory* pada kompetensi keahlian kriya kreatif batik dan tekstil meliputi: 1) penerapan, pelaksanaan etos kerja dalam *Teaching Factory* dan 2) pendukung dan hambatan etos kerja dalam *Teaching Factory*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan obyek penerapan etos kerja dalam *teaching factory*, sedangkan subjek penelitian ini adalah ketua jurusan, guru, dan siswa kriya kreatif batik dan tekstil. Metode pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Waktu penelitian dilakukan bulan Mei-Juni 2022. Hasil penelitian 1) Penerapan Etos Kerja dalam *Teaching Factory* dibagi menjadi dua proses yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dilakukan dengan membuat kebijakan SOP, pelaksanaan belum optimal karena memerlukan sarana pendukung yang belum sepenuhnya dikenakan oleh siswa. 2) Pendukung pada penerapan etos kerja yaitu sarana dan prasarana yang ada di laboratorium sudah memadai, serta poster tentang etos kerja dan budaya kerja sudah lengkap.

Kata kunci: etos kerja, *teaching factory*.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai wadah dalam menyiapkan generasi bangsa yang mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah secara kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan globalisasi. Tantangan globalisasi menuntut setiap individu untuk bersaing dan memiliki ketrampilan khusus dalam menghadapi globalisasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).[1] SMK mempersiapkan peserta didiknya untuk siap bekerja dengan bekal keterampilan dan pengetahuan yang terfokus pada bidang pekerjaan tertentu sesuai dengan maksud kata kejuruan dalam SMK. Hal

tersebut didorong oleh perkembangan industri dan teknologi yang terus mengalami peningkatan sehingga dibutuhkan tenaga kerja dan terampil. Secara umum pendekatan pembelajaran *teaching factory* ini bertujuan melatih siswa untuk mencapai ketepatan waktu, kualitas yang dituntut oleh industri, mempersiapkan siswa sesuai dengan kompetensi keahliannya, menanamkan mental kerja dengan beradaptasi secara langsung dengan kondisi dan situasi industri, menguasai kemampuan manajerial dan mampu menghasilkan produk jadi yang mempunyai standar mutu industri. Usaha yang dapat dilakukan guna mencapai keberhasilan pembelajaran di SMK adalah dengan pelaksanaan pembelajaran yang efektif

dan efisien.[2] SMK Negeri 1 Kalasan merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran *Teaching Factory* terutama pada kompetensi keahlian kriya kreatif batik dan tekstil. Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* membutuhkan persiapan yang matang, karena pembelajaran ini mempelajari proses kegiatan produksi dan juga penerapan budaya industri. Kegiatan pembelajaran *teaching factory* akan dapat berlangsung dengan sukses dan berhasil apabila proses yang dilakukan baik seperti standar dunia usaha dan dunia industri. Pembelajaran di dunia kerja adalah suatu strategi dimana setiap peserta mengalami proses belajar melalui bekerja langsung (*learning by doing*) pada pekerjaan yang sesungguhnya.[3] TEFA yang ada di SMK Negeri 1 Kalasan tidak hanya memproduksi akan tetapi untuk mendesain, memasarkan dan mampu bekerjasama dengan dunia usaha maupun dunia industri. Selain itu, dalam pengelolaan *teaching factory* lebih hidup hal ini karena didukung oleh unit produksi yang selalu memproduksi dan melayani konsumen.

Pembelajaran *teaching factory* diharapkan dapat melatih siswa untuk berwirausaha diharapkan siswa dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri bahkan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Berwirausaha selain dapat mengurangi jumlah pengangguran yang semakin meningkat, bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan dan devisa negara, dengan adanya pembelajaran *Teaching factory* diharapkan dapat melatih kemampuan siswa. [4] Beberapa tahap tersebut adalah gambaran sederhana penerapan TEFA yang di sekolah, oleh karena itu siswa diharapkan mampu menerapkan Etos Kerja guna untuk mendisiplinkan diri saat produksi maupun bekerja .

Etos Kerja mempunyai banyak

aspek yang harus diperhatikan, dipelajari dan juga diterapkan ketika pembelajaran teori maupun praktik oleh siswa agar siswa selalu disiplin, bertanggung jawab, rajin, jujur, kerja keras dan jujur. Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap pekerjaannya, sikap yang positif terhadap kerja menunjukkan mempunyai etos kerja yang baik.[5]

Menciptakan etos kerja yang diharapkan salah satunya adalah dengan menumbuhkan pandangan yang positif tentang kerja diantaranya pekerjaan yang dilakukannya sangat menyenangkan bukan merupakan beban sehingga bekerja dilakukan dengan ikhlas, bekerja dengan sungguh- sungguh bahkan menyukai pekerjaannya.[6] Sebagai upaya untuk meningkatkan etos kerja yang tinggi pada seseorang dapat dilakukan dengan produktif, memiliki semangat serta inisiatif yang tinggi, menghargai waktu dan pantang menyerah. [7]

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMK N 1 Kalasan, fenomena yang ada pada tempat kerja atau laboratorium praktik kriya kreatif batik dan tekstil yaitu keterbatasan ruang praktik sehingga ruangan penuh dan sempit, terbatasnya waktu dalam produksi, siswa tidak tepat waktu dalam menyelesaikan produk, TEFA hanya menjual barang jadi. Permasalahan lain yang muncul adalah mengenai sikap siswa kerja siswa dalam penerapan etos kerja belum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat masih ada beberapa siswa yang tidak tepat waktu dalam menyelesaikan produk, akan tetapi siswa tetap mengumpulkan meskipun terlambat.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian berupa bagaimana penerapan etos kerja dalam *Teaching Factory* meliputi perencanaan, penerapan dan

pelaksanaan serta hambatan dan pendukung penerapan etos kerja dalam *Teaching Factory* di SMK Negeri 1 Kalasan.

METODE PENELITIAN

Sumber penelitian ini yaitu ketua jurusan karena memiliki informasi yang luas mengenai penerapan etos kerja dalam *teaching factory*, satu guru kriya kreatif batik dan tekstil yang secara langsung mengetahui penerapan etos kerja dalam proses pembelajaran praktik serta dua siswa sebagai subyek untuk diwawancarai. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: Observasi dengan mengamati situasi dan kondisi sekolah, kegiatan pembelajaran di kelas. Wawancara dilingkungan dengan jenis wawancara terstruktur dengan menyiapkan instrumen beberapa pertanyaan untuk responden kemudian dicatat, wawancara tidak terstruktur dengan memberi pertanyaan terbuka sesuai pedoman wawancara berupa garis besar permasalahan.

Dokumentasi diambil dari sumber-sumber tertulis dan didokumentasikan sebagai penguat data. Keabsahan data penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi.[8] Triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.[9] Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Analisis Interaktif dari Miles dan Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian yaitu: (1) pengumpulan data. (2) reduksi data. (3) penyajian data. (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi data. [10]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Etos Kerja Dalam *Teaching Factory*

Hasil penelitian tentang perencanaan yang dilakukan sekolah dalam penerapan etos kerja pada pembelajaran *Teaching Factory* dilaksanakan cukup baik dengan membuat kebijakan SOP untuk mengatur tata tertib siswa dalam melaksanakan praktik maupun teori. Sekolah membuat perencanaan sebagai pembelajaran *teaching factory* yang mempunyai tujuan salah satunya adalah meningkatkan jiwa *interprenership* dan menumbuhkan kembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama) yang dibutuhkan DU/DI serta meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dari sekedar membekali kompetensi menuju ke pembelajaran yang membekali kemampuan produksi barang atau jasa. Perencanaan dibuat sesuai dengan beberapa aspek seperti kebijakan yang berlaku, prosedur yang ada, maka jelas bahwa tanpa perencanaan yang baik sekolah tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan proses pembelajaran tidak terkondisikan. Perencanaan *teaching factory* yang ada di SMK Negeri 1 Kalasan berupa kebijakan dan tujuan dari program kerja.

Kebijakan secara umum adalah kebijakan mengenai ketentuan siswa dalam praktik pembelajaran penerapan etos kerja yang ada di SMK Negeri 1 Kalasan perencanaan awal yang dilakukan adalah diawal pembelajaran semua guru mengkoordinasi aturan-aturan yang ada di laboratorium, memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik guna untuk meningkatkan semangat. Saat penelitian menunjukkan bahwa guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dan

mengingatkan apa yang akan dilaksanakan ketika praktik. Selain itu, guru juga menjelaskan prosedur-prosedur yang ada. Hal tersebut dilakukan agar proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan awal.

Berdasarkan studi pustaka dan dokumen di SMK N 1 Kalasan, dalam menyusun perencanaan *Teaching Factory* yang nantinya dilaksanakan oleh sekolah dilakukan melalui proses analisis kondisi dan potensi, serta analisis Kurikulum Berbasis TEFA. Adapun analisis kondisi dan potensi sekolah saat ini dan yang akan datang dikembangkan oleh sekolah dengan membuat prioritas yang akan diproduksi *teaching factory*. [2]

Perencanaan yang dilakukan oleh pihak SMK N 1 Kalasan yaitu dengan membuat kebijakan yang berlaku, mengacu pada standar industri. Membuat tata tertib yang diletakkan di setiap lab, poster-poster yang ada seperti budaya kerja, dasar kerja, dasar mental, dan lain sebagainya. Hasil wawancara dengan Guru SMK N 1 Kalasan diperoleh hasil sebagai berikut: Setiap lab yang ada di sekolah ini mempunyai SOP sendiri, jadi sudah dibuat dan diletakkan di lab masing-masing. Semua mempunyai karakteristik yang berbeda, tetapi secara umum semua sama. (WW. WN, 09 Juni 2022).

Melihat begitu pentingnya perencanaan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran khususnya TEFA. Menjadi suatu keharusan bagi sekolah mempersiapkan perencanaan baik kebijakan maupun proses perencanaan etos kerja sebagai bentuk dukungan agar siswa ke dalam pembelajaran praktik sesuai dengan prosedur pembelajaran TEFA melalui kebijakan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang etos kerja dalam *teaching*

factory menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kinerjanya untuk membimbing siswa dalam penerapan etos kerja pada setiap pembelajaran dimulai. Proses penerapan etos kerja adalah dengan memadukan standar industri dan pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian yang relevan, misalnya pada program studi kriya kreatif batik dan tekstil melalui kegiatan praktiknya dalam penerapan etos kerja sesuai dengan standar industri. Usaha dalam meningkatkan etos kerja dapat dilakukan dengan membina kecerdasan seseorang diantaranya kesadaran, semangat, kemauan, inisiatif, produktif, peningkatan, wawasan, selain itu manfaat dari etos kerja yang baik untuk siswa adalah menciptakan suasana kinerja yang nyaman, menciptakan kekompakan dalam bekerja, meningkatkan kerjasama dan meningkatkan produktivitas.

Hal ini sama dengan proses pembelajaran *teaching factory* (TEFA) di laboratorium kriya tekstil menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan etos kerja terlihat guru sudah menyampaikan aturan dan prosedur dalam melakukan praktik seperti penerapan etos kerja yang dilakukan siswa sebelum dalam pembelajaran TEFA, yang tujuannya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa saat praktik, dan itu dilakukan setiap pembelajaran praktik di laboratorium agar pembelajaran *teaching factory* dapat terlaksana sesuai prosedur yang telah dibuat oleh sekolah. Hasil wawancara, ketua jurusan sebagai berikut: Semua tetap mengacu pada pembelajaran yang ada dan mengikuti peraturan-peraturan yang ada, awal masuk atau awal semester itu pasti kita mengadakan sosialisasi persiapan awal praktik yang akan kita sampaikan, itu meliputi kompetensi. Berikut juga persiapan yang terkait dengan anak itu

sendiri, tata tertibnya, alat dan bahan, bagaimanapun semua disampaikan diawal pertemuan kelas dan kita tetap mengingatkan kembali (WW. HS, 09 Juni 2022).

Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal ini selain sebagai asesor dan fasilitator guru juga memiliki tanggung jawab moral kepada siswa. Memberikan yang terbaik kepada mereka baik segi pengetahuan maupun keterampilan yang diajarkan dalam penerapan etos kerja sesuai dengan SOP.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di laboratorium menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum menerapkan etos kerja dengan baik saat praktik. Pelaksanaan etos kerja di sekolah yaitu disiplin, rajin, bertanggung jawab, tekun, jujur. Pelaksanaan etos kerja kurang maksimal karena masih terdapat beberapa siswa yang belum mengenakan seragam praktik dikarenakan perekonomian keluarga terdampak pandemi covid-19. Selain itu, awal pembelajaran guru telah menyampaikan aturan dan prosedur serta budaya kerja namun dalam pelaksanaannya pada pembelajaran praktik masih ada siswa yang mengabaikan prosedur tersebut dengan tidak mematuhi peraturan yang ada.

2. Pendukung dan Hambatan pada Penerapan Etos Kerja dalam Teaching Factory

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pada penerapan etos kerja dalam pembelajaran *teaching factory*. SMK Negeri 1 Kalasan telah memiliki sarana dan prasarana pendukung pembelajaran *teaching factory* yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimiliki antara lain: tanah dan bangunan, peralatan, dan bahan

produksi.[2] Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung adalah faktor sarana prasarana dan siswa. Faktor sarana dan prasarana menjadi kendala siswa untuk penerapan etos kerja dalam pembelajaran *teaching factory* agar berjalan maksimal. Hal ini disebabkan karena ruangan yang sempit. Hasil wawancara dengan Ketua jurusan SMK N 1 Kalasan sebagai berikut: Untuk sarpras tidak ada masalah... Semua sudah lengkap bahkan lebih untuk digunakan, kalau untuk ruangan itu sempit sulit untuk diperbesar.... Sebenarnya sudah besar karena alat-alat cukup besar dan memakan tempat jadi terlihat sempit (WW. HS, 09 Juni 2022).

Penerapan etos kerja dalam pembelajaran *teaching factory* sarana dan prasarana, sekolah mempunyai faktor pendukung yaitu dalam perencanaan sarana dan prasarana yang menyangkut kebutuhan dalam proses pembelajaran akan diusulkan oleh sekolah agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekolah mengalami hambatan dalam pelaksanaan penerapan etos kerja dalam pembelajaran *teaching factory*. Hambatannya terdapat ruang praktik sempit. Ruang laboratorium diisi dengan alat membatik, alat tenun serta mesin jahit dan fasilitas lainnya yang membuat ruangan sempit.

Faktor siswa menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* dalam prosedur penerapan etos kerja. Hasil wawancara dengan Guru SMK N 1 Kalasan: Anak-anak kadang moodnya baik kadang juga tidak... dari awal masuk sudah kelihatan kalau ada masalah kadang terbawa di sekolah, kadang juga siswa lupa apa yang harus dibawa, tetap diingatkan sesuai prosedur etos kerja yang ada... ada juga anak yang tidak

perlu diingatkan lagi, pendukungnya mungkin dari kesadaran siswa sendiri, mereka semua mengerti akibat tidak disiplin kerja dan tanggung jawab nanti dikemudian hari (WW. WN, 09 Juni 2022).

Kegiatan yang sudah dikonsepsi dan diatur secara baik menjadi terhambat karena faktor siswa yang tidak disiplin, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap penerapan etos kerja dengan baik saat pembelajaran praktik. Mengantisipasi perilaku tersebut guru selalu menegur dan mengingatkan kepada siswa agar mentaati peraturan yang ada. Siswa perlu memiliki sikap disiplin dalam menerapkan etos kerja dengan mentaati peraturan yang ada sesuai dengan prosedur di laboratorium, sehingga hal tersebut dapat memaksimalkan tujuan dari penerapan etos kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu Perencanaan Etos Kerja dalam *teaching factory* sudah baik dengan adanya kebijakan SOP dan standar dunia usaha maupun industri, dan pemasangan poster tentang budaya kerja, dasar kerja, nilai-nilai budaya kerja, poster keselamatan kerja, dasar mental, keselamatan kerja dan prosedur menggunakan alat praktik. Perencanaan program kerja *teaching factory* di SMK Negeri 1 program yang direncanakan tersebut merupakan usaha yang dilakukan sekolah guna mencapai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran khususnya TEFA.

Pelaksanaan Etos Kerja belum optimal dalam TEFA karena memerlukan sarana dan prasarana pendukung belum sepenuhnya dapat dikenakan siswa. Pelaksanaan Etos Kerja dalam *Teaching Factory* memerlukan sarana pendukung, seperti

pakaian kerja yang belum sepenuhnya dikenakan siswa karena kondisi ekonomi keluarga terdampak pandemi covid-19. Selain itu, awal pembelajaran guru telah menyampaikan aturan dan prosedur serta budaya kerja namun dalam pelaksanaannya pada pembelajaran praktik masih ada siswa yang mengabaikan prosedur tersebut dengan tidak mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Pendukung sarana dan prasarana yang ada di laboratorium sudah memadai, serta poster tentang etos kerja maupun budaya kerja sudah cukup lengkap dan siswa sudah mengerti pentingnya penerapan etos kerja sehingga dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran *teaching factory*, serta terdapat juga hambatan sempitnya ruang laboratorium kriya tekstil yang melebihi kapasitas sehingga tidak menghadirkan suasana kerja yang sesungguhnya pada standar dunia usaha dan industri.

Peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu peningkatan dan penyempurnaan sarana dan prasarana untuk keberlangsungan proses produksi, mempromosikan karya-karya siswa untuk lingkup yang lebih luas, serta meningkatkan pematangan pembelajaran TEFA agar pembelajaran lebih maksimal dalam penyelenggaraan. Selanjutnya, guru lebih tegas dalam membrikan sanksi, serta pengawasan terhadap siswa yang tidak menerapkan kedisiplinan saat pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Setyaningsih and S. W. Andayani, "Kontribusi Motivasi dan Sikap Mandiri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa PKK FKIP UST," *WACANA Akad. Maj. Ilm. ...*, vol. 3, no. 2, pp. 165–172, 2019.
- [2] K. S. Handayani, M. Mundilarno,

- and S. Mariah, "Implementasi Manajemen Teaching Factory Di Prodi Kriya Kulit SMKN 1 Kalasan," *Media Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, p. 122, 2018, doi: 10.30738/mmp.v1i1.2880.
- [3] E. W. Karyaningsih and A. S. Sari, "Strategi pelaksanaan praktek industri pada mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa melalui analisis SWOT," *Wacana Akad.*, vol. 3, no. 2, pp. 119–132, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/4173>.
- [4] A. S. Sari, "Kesiapan berwirausaha pada siswa SMK kompetensi keahlian jasa boga," *J. Pendidik. Vokasi*, vol. 2, no. 2, pp. 154–168, 2013, doi: 10.21831/jpv.v2i2.1025.
- [5] A. Priharwantiningsih, "Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia , Kepemimpinan Kepala Sekolah , Budaya Organisasi dan Etos Kerja pada Sekolah Menengah Pendahuluan," *Media Manaj. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 84–93, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp>.
- [6] D. Fitriyani, O. Sundari, and J. Dongoran, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja Pegawai Kecamatan Sidorejo Salatiga," *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 8, no. 1, p. 24, 2019, doi: 10.23887/jish-undiksha.v8i1.21351.
- [7] A. R. Saleh and H. Utomo, "Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, Etos Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi Di Pt. Inko Java Semarang," *Among Makarti*, vol. 11, no. 1, pp. 28–50, 2018, doi: 10.52353/ama.v11i1.160.
- [8] Y. P. Dewi, "Penerapan Apd Dalam Teaching Factory Pada Program Keahlian Tata Busana Di Smk Negeri 6 Yogyakarta," *Kel. J. Ilm. Pendidik. ...*, vol. 7, no. 1, pp. 41–48, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/keluarga/article/view/8362>.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta. Bandung, 2016.
- [10] Jumariah, "Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Tata Busana," *J. Ilm. Pendidik. Kesejaht. Kel.*, vol. 4, no. No.2, 2018.